

Sekaha Teruna dalam Lanskap Linguistik Bali: Analisis Sosio-Onomastika terhadap Pola Penamaan dan Identitas Budaya

I Nyoman Tri Ediwan
FIB Universitas Udayana
E-mail: tri_ediban@unud.ac.id

Abstrak

Bali memiliki kekayaan linguistik yang tercermin dalam lanskap bahasa di ruang publik, salah satunya melalui papan nama organisasi pemuda adat yang dikenal sebagai *Sekaha Teruna* di bawah naungan *banjar* adat. Penelitian ini menganalisis penggunaan bahasa dalam papan nama *Sekaha Teruna* dengan pendekatan Lanskap Linguistik (LL) dan Sosio-onomastika. Pendekatan LL digunakan untuk mengkaji bagaimana bahasa, simbol, dan tanda linguistik yang ditampilkan dalam ruang publik mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan ideologi komunitas. Sementara itu, pendekatan sosio-onomastika digunakan untuk menelusuri asal-usul, makna, dan pola penamaan *Sekaha Teruna* dalam kaitannya dengan identitas sosial dan nilai-nilai lokal.

Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap papan nama *Sekaha Teruna* di berbagai wilayah Bali, baik di lingkungan perkotaan maupun pedesaan, dengan teknik pengambilan gambar dan wawancara dengan tokoh adat serta anggota komunitas terkait. Hasil analisis menunjukkan bahwa penamaan *Sekaha Teruna* bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti nilai keagamaan, sejarah lokal, dan cita-cita sosial. Sebagian besar nama *Sekaha Teruna* menggunakan kata serapan dari bahasa Sanskerta yang telah melebur dalam bahasa Bali Kuno dan mencerminkan identitas sosial Hindu Bali. Selain itu, ditemukan pula penggunaan akronim dan metafora dalam pembentukan nama, yang menunjukkan kreativitas masyarakat dalam merepresentasikan nilai dan harapan bagi generasi muda.

Dengan menggabungkan perspektif LL dan sosio-onomastika, penelitian ini mengungkap bahwa papan nama *Sekaha Teruna* tidak hanya berfungsi sebagai tanda identitas organisasi, tetapi juga sebagai representasi ideologi dan nilai budaya yang terus dipertahankan oleh komunitas adat di Bali.

Kata Kunci: Lanskap Linguistik (LL), onomastik, *Sekaha Teruna*, identitas sosial, ideologi budaya.

Abstract

Bali possesses a rich linguistic heritage reflected in the linguistic landscape of public spaces, one of which is the nameplates of traditional youth organizations known as *Sekaha Teruna* under the *banjar* adat system. This study analyzes the language use in *Sekaha Teruna* nameplates through the perspectives of Linguistic Landscape (LL) and socio-onomastics. The LL approach examines how language, symbols, and linguistic signs displayed in public spaces reflect the social, cultural, and ideological dynamics of the community. Meanwhile, the onomastic approach explores the origins, meanings, and naming patterns of *Sekaha Teruna* in relation to social identity and local values.

Data were collected through direct observations of *Sekaha Teruna* nameplates in various areas of Bali, both in urban and rural settings, using photographic documentation and interviews with traditional

leaders and community members. The analysis reveals that the naming of *Sekaha Teruna* is dynamic and influenced by various factors, such as religious values, local history, and social aspirations. Most *Sekaha Teruna* names incorporate loanwords from Sanskrit, which have been integrated into Old Javanese and reflect the Hindu-Balinese social identity. Additionally, the use of acronyms and metaphors in naming patterns highlights the community's creativity in representing values and aspirations for younger generations.

By integrating LL and onomastic perspectives, this study reveals that *Sekaha Teruna* nameplates serve not only as organizational identity markers but also as representations of ideology and cultural values that continue to be preserved by Bali's traditional communities.

Keywords: *Linguistic Landscape (LL), onomastics, Sekaha Teruna, social identity, cultural ideology.*

1. Pendahuluan

Lanskap Linguistik (LL) merupakan kajian tentang bahasa yang digunakan dalam ruang publik yang mencerminkan identitas dan dinamika sosial masyarakat (Landry & Bourhis, 1997). *Sekaha Teruna*, sebagai organisasi pemuda adat di Bali, memiliki papan nama yang tidak hanya menunjukkan identitas organisasi tetapi juga menggambarkan nilai budaya, kepercayaan, dan sejarah komunitas yang bersangkutan (Ediwan, 2018). Kajian ini bertujuan untuk menganalisis pola penamaan *Sekaha Teruna* menggunakan pendekatan sosio-onomastika, yaitu studi tentang nama dalam konteks sosialnya (Erikha, 2021).

Penamaan *Sekaha Teruna* mencerminkan berbagai aspek budaya Bali, termasuk nilai keagamaan Hindu, sejarah lokal, dan struktur sosial yang berbasis *banjar*. Sebagai contoh, banyak *Sekaha Teruna* menggunakan nama yang berasal dari bahasa Sansekerta, yang menandakan pengaruh Hindu-Bali yang kuat dalam struktur sosial dan kepercayaan masyarakat. Selain itu, pola penamaan juga sering kali mengandung elemen metaforis atau simbolis yang mencerminkan harapan dan cita-cita masyarakat terhadap generasi muda mereka. Sebagai organisasi yang berperan dalam pembentukan karakter pemuda, *Sekaha Teruna* berfungsi sebagai media untuk meneruskan nilai-nilai tradisional yang masih relevan dengan perkembangan sosial saat ini.

Konsep Lanskap Linguistik (LL) yang diperkenalkan oleh Landry & Bourhis (1997) menjadi alat analisis utama dalam memahami bagaimana bahasa digunakan dalam ruang publik, termasuk papan nama *Sekaha Teruna*. LL tidak hanya mengkaji aspek linguistik dalam ruang publik tetapi juga menggali makna sosial dan budaya dari teks-teks yang dipajang di lingkungan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk melihat bagaimana papan nama *Sekaha Teruna* berfungsi sebagai

medium komunikasi yang merefleksikan ideologi komunitasnya. Selain itu, kajian ini juga mendasarkan diri pada teori sosio-onomastika yang dikembangkan oleh Ainiala & Östman (2017), yang menekankan bahwa nama tidak hanya berfungsi sebagai penanda linguistik tetapi juga sebagai refleksi hubungan sosial dan identitas budaya suatu kelompok. Dalam kasus *Sekaha Teruna*, nama-nama yang digunakan tidak hanya berperan dalam identifikasi organisasi tetapi juga mencerminkan struktur sosial dan budaya komunitasnya. Dengan demikian, memahami pola penamaan *Sekaha Teruna* memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana masyarakat Bali menggunakan bahasa sebagai alat ekspresi budaya dan sosial mereka.

Namun, meskipun penelitian mengenai Lanskap Linguistik telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks, masih terdapat kesenjangan dalam kajian yang menghubungkan penamaan dalam organisasi tradisional dengan identitas sosial dan budaya komunitas adat. *Sekaha Teruna* di Bali memiliki variasi penamaan yang mencerminkan aspek ideologi, agama, dan sejarah lokal yang belum banyak dieksplorasi dalam studi sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan utama sebagai berikut:

1. Bagaimana pola penamaan *Sekaha Teruna* mencerminkan identitas sosial, budaya, dan ideologi komunitas adat Bali?
2. Bagaimana Lanskap Linguistik (LL) dan pendekatan sosio-onomastika dapat digunakan untuk menganalisis dinamika sosial melalui penamaan organisasi adat?

Penelitian ini memiliki signifikansi baik dari perspektif akademis maupun praktis. Dari segi akademis, studi ini memberikan kontribusi terhadap kajian Lanskap Linguistik dan sosio-onomastika dalam konteks budaya Bali. Kajian ini juga memperkaya pemahaman tentang bagaimana nama dan simbol dalam ruang publik dapat mencerminkan identitas sosial dan dinamika budaya komunitas tertentu. Dari segi praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi komunitas adat, pemerintah daerah, dan praktisi kebijakan budaya dalam mempertahankan dan mempromosikan warisan budaya Bali. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam perumusan kebijakan linguistik dan pelestarian tradisi budaya di Bali, khususnya dalam pemanfaatan ruang publik untuk menampilkan identitas lokal. Selain itu, penelitian ini mengisi kesenjangan dalam studi-studi sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada aspek makna dan etimologi nama tanpa mengaitkannya dengan dinamika sosial-budaya. Dengan demikian, studi ini menawarkan perspektif baru dalam memahami bagaimana identitas dan ideologi komunitas direpresentasikan melalui penggunaan bahasa dalam ruang publik.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi lapangan dan wawancara mendalam. Studi ini dilakukan pada tahun 2024 di berbagai banjar yang tersebar di Bali, baik di kawasan perkotaan maupun pedesaan. Subjek penelitian ini adalah papan nama *Sekaha Teruna* yang ditemukan di berbagai wilayah di Bali. Selain itu, wawancara dilakukan dengan tokoh adat, ketua *Sekaha Teruna*, serta anggota komunitas pemuda adat untuk memperoleh pemahaman lebih dalam tentang proses penamaan dan makna yang terkandung di dalamnya. Lokasi penelitian mencakup banjar-banjar di kabupaten dan kota di Bali, yang memiliki variasi sosial dan budaya yang kaya dalam penamaan *Sekaha Teruna*.

Data dikumpulkan melalui beberapa metode: (1) Observasi Lapangan; dilakukan untuk mendokumentasikan papan nama *Sekaha Teruna* yang dipasang di area balai banjar. Teknik pengambilan gambar digunakan untuk mengarsipkan data visual dari papan nama tersebut. (2) Wawancara Mendalam, yang dilakukan dengan tokoh adat, pemimpin *Sekaha Teruna*, dan anggota komunitas tersebut untuk memahami proses penamaan, nilai budaya yang direpresentasikan, serta faktor sosial yang mempengaruhi pilihan nama. (3) Studi Literatur, yaitu ditujukan untuk memahami konsep teoritis terkait Lanskap Linguistik dan Sosio-Onomastika guna mendukung interpretasi data empiris.

Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui langkah-langkah berikut:

1. Klasifikasi Nama: Nama *Sekaha Teruna* dikelompokkan berdasarkan pola linguistik, sumber bahasa, serta aspek sosial yang melatarbelakangi.
2. Interpretasi Makna: Makna yang terkandung dalam nama dianalisis berdasarkan wawancara dan teori sosio-onomastika.
3. Hubungan dengan Identitas Budaya: Hasil analisis dikaitkan dengan dinamika identitas budaya dan sosial dalam komunitas adat Bali.

Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana Lanskap Linguistik dan sosio-onomastika dapat digunakan dalam menganalisis pola penamaan organisasi pemuda adat di Bali.

3. Hasil dan Pembahasan

Sekaha Teruna (selanjutnya disingkat ST) merupakan organisasi pengembangan pemuda yang

dapat ditemukan di setiap *banjar* di Bali, khususnya didirikan untuk memfasilitasi pemuda dalam memahami dan menerapkan pentingnya bersosialisasi dalam masyarakat. Keberadaan kelompok ini bertujuan untuk membangun kegiatan sosial yang terkait dengan adat istiadat Hindu di Bali. Banyak tokoh penting, seperti *kelian banjar*, pemimpin agama, dan tokoh masyarakat, berperan dalam memberikan bimbingan guna menumbuhkan rasa tanggung jawab dan karakter yang kuat pada pemuda.

Tabel di bawah ini mengelompokkan dan merangkum nama-nama ST berdasarkan makna leksikal dan aspek sosio-onomastik yang muncul dari data penelitian. Data diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan tokoh adat serta anggota komunitas di beberapa wilayah, antara lain Denpasar, Badung, Bangli, Gianyar, Karangasem, dan Buleleng. Tabel ini tidak hanya menunjukkan variasi penggunaan bahasa—terutama kata-kata pinjaman dari bahasa Sanskerta melalui proses akulturasi dengan bahasa Jawa Kuno dan Bali—tetapi juga mencerminkan nilai-nilai religius, historis, sosial, dan simbolik yang mendasari penamaan ST. Sampel data tersebut memberikan gambaran tentang bagaimana identitas kolektif dan aspirasi komunitas diwujudkan melalui pilihan nama, serta bagaimana dinamika sosial dan modernisasi turut memengaruhi proses pemberian nama di lingkungan adat Bali.

Tabel 1. Nama-nama Sekaha Teruna Berdasarkan Makna Leksikal, Aspek Sosio-Onomastika, dan Asal Tempat

No	Nama ST	Makna Leksikal	Lokasi
1	ST. ADI MANGGALA	Adi = awal, Manggala = pelopor	Banjar Sangging, Desa Kamasan, Klungkung
2	ST. BIMA SAKTI	Bima = pahlawan, Sakti = kekuatan	Banjar Kebon, Kecamatan Blahbatuh, Gianyar
3	ST. ÇANTI GRAHA	Çanti = damai, Graha = tempat	Banjar Tengah, Desa Sesetan, Denpasar
4	ST. CHANDRA METU	Chandra = bulan, Metu = terbit	Banjar Budamanis, Kecamatan Sidemen, Karangasem
5	ST. DHARMA BAKTI	Dharma = kebaikan, Bakti = pengabdian	Banjar Lantang Katik, Desa Lantang Katik, Sidemen
6	ST. DHARMA SUBHIKSA	Dharma = kewajiban, Su = baik, Bhiksa = hukum	Banjar Sasih, Desa Pekraman Panjer, Denpasar
7	ST. EKA BUDHI DHARMA	Eka = satu, Budhi = pemikiran, Dharma = kebaikan	Banjar Karang Suwung, Desa Sading, Mengwi, Badung
8	ST. EKA ÇHANTI BHUWANA	Eka = satu, Çhanti = damai, Bhuwana = alam	Banjar Peken, Desa Renon, Denpasar
9	ST. EKA LAKSANA	Eka = satu, Laksana = perilaku	Banjar Gaduh, Desa Pekraman Sesetan, Denpasar
10	ST. INTAN DHARMA SEWAKA	Intan = kemuliaan, Dharma = kewajiban, Sewaka = melayani	Tempekan Batu Intan, Batubulan, Kecamatan Sukawati, Gianyar
11	ST. KOMPAS	Akronim: Keluarga Para Anom Pasdalem (Persaudaraan)	Banjar Adat Pasdalem Kelod, Gianyar
12	ST. MALONG PANDYA WISESA	Malong = pemuda, Pandya = klan Pande, Wisesa = berkuasa	Banjar Beratan, Singaraja

13	ST. GOPA SUNDARA	Gopa = pemuda bahagia, Sundara = penggembala sapi	Desa Kayubihi, Bangli
14	ST. PURWA PURBATA	Purwa = timur, Purbata = batu besar	Banjar Tegal, Desa Tulikup, Gianyar
15	ST. TRI BAKTI	Tri = tiga, Bakti = keyakinan	Desa Buduk, Mengwi, Badung
16	ST. SATYA DHARMA SESANA	Satya = kesetiaan, Dharma = kebaikan, Sesana = kerjasama	Banjar Maniksaga, Desa Pekraman Panjer, Denpasar
17	ST. TRESNA DHARMA PUTRA	Tresna = cinta, Dharma = kebaikan, Putra = pemuda	Banjar Batulumbang, Desa Bedulu, Blahbatuh, Gianyar
18	ST. TUNAS MUDA	Tunas = tunas, Muda = muda/hijau	Banjar Dukuh Mertajati, Desa Sidakarya, Denpasar
19	ST. WIDYA BHAKTI	Widya = pengetahuan, Bhakti = pengabdian	Banjar Pegok, Desa Pekraman Seseatan, Denpasar
20	ST. WIDYA PURA	Widya = pengetahuan, Pura = tempat	Banjar Mergan, Klungkung
21	ST. YOWANA DHARMA BHAKTI	Yowana = remaja, Dharma = kebaikan, Bhakti = pengabdian	Banjar Dukuh, Desa Sangkan Gunung, Karangasem
22	ST. YOWANA SUDHA CITTA	Yowana = remaja, Sudha = harapan, Citta = aspirasi	Banjar Apuan, Desa Singapadu, Gianyar
23	ST. PUTRA BAHARI	Putra = pemuda/anak, Bahari = laut	Banjar Blanjong, Sanur

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Penamaan dalam ruang publik bukan hanya berfungsi sebagai identitas visual, melainkan juga sebagai cerminan dari nilai-nilai, sejarah, dan dinamika sosial masyarakat. Dalam konteks Sekaha Teruna (ST) di Bali, penamaan memiliki peran sentral dalam menyampaikan ideologi pembangunan karakter pemuda yang diusung oleh komunitas adat. Seperti yang diungkapkan oleh Landry & Bourhis (1997), "Lanskap Linguistik adalah representasi langsung dari hubungan sosial, nilai, dan ideologi yang ada dalam suatu masyarakat," yang menegaskan bahwa teks-teks dalam ruang publik berperan sebagai cermin identitas kolektif.

Lebih lanjut, teori sosio-onomastika, seperti yang diuraikan oleh Ainiala & Östman (2017), menyatakan bahwa nama tidak hanya merupakan label semantik, tetapi juga medium untuk mentransmisikan nilai budaya, aspirasi, dan identitas sosial. Dalam hal ini, nama-nama ST tidak hanya menyampaikan makna leksikal, tetapi juga mengungkapkan interaksi antara warisan budaya tradisional—seperti pengaruh bahasa Sanskerta dan Jawa Kuno—dengan dinamika sosial modern, termasuk adaptasi melalui penggunaan akronim dan metafora.

Dalam analisis berikut, penulis akan mengintegrasikan temuan empiris dari papan nama ST dengan pendekatan sosio-onomastika untuk mengkaji tipologi wacana yang muncul. Pendekatan ini mencakup beberapa dimensi: aspek keagamaan dan moral, simbol alam dan geografis, identitas sosial lokal, serta dinamika modernisasi. Dengan memadukan analisis sebelumnya dengan kerangka teoritik ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana proses penamaan ST merefleksikan nilai-nilai dan aspirasi kolektif dalam masyarakat Bali.

Sebagaimana dinyatakan oleh Scollon & Scollon (2003), "Teks-teks yang muncul dalam lanskap

linguistik tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk identitas sosial dan budaya," analisis ini bertujuan untuk mengungkap peran strategis penamaan dalam memperkuat ikatan sosial dan reproduksi nilai-nilai tradisional yang adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana elemen linguistik berinteraksi dengan konteks sosial-budaya untuk membentuk identitas komunitas melalui praktik penamaan.

Berikut adalah analisis dan pengkategorian setiap nama ST berdasarkan tipologi wacana dan aspek sosio-onomastika:

A. Kelompok Nama yang Mengedepankan Nilai Religius dan Moral

Nama-nama dalam kelompok ini memanfaatkan istilah-istilah yang memiliki konotasi keagamaan dan etika, menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai moral dan pengabdian yang menjadi inti dari identitas sosial komunitas.



Gambar 1. ST. Dharma Bakti di Kecamatan Sidemen, Karangasem
Dokumentasi penulis, 2024

ST. Dharma Bakti, yang terdiri dari kata *Dharma* (kebaikan atau tugas moral) dan *Bakti* (pengabdian), mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang menjadi fondasi etika dalam masyarakat Hindu Bali. Pemilihan istilah ini tidak hanya menegaskan identitas spiritual komunitas, tetapi juga mengkomunikasikan komitmen terhadap pengabdian sosial. Dengan demikian, nama tersebut berfungsi sebagai pengingat bahwa moralitas dan tanggung jawab sosial merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter pemuda.

ST. Satya Dharma Sesana menggabungkan nilai kesetiaan (*Satya*), kebaikan (*Dharma*), dan kerja sama (*Sesana*). Nama ini mengimplikasikan sinergi nilai etis yang mendasari interaksi sosial dalam komunitas, sekaligus mencerminkan upaya kolektif untuk membangun solidaritas dan integritas dalam kelompok pemuda.

ST. Tresna Dharma Putra memadukan konsep cinta (*Tresna*), kebaikan (*Dharma*), dan identitas pemuda (*Putra*). Nama ini menyiratkan harapan agar generasi muda dapat mewarisi nilai-nilai luhur

dengan penuh kasih sayang, sekaligus menekankan bahwa pengabdian kepada nilai moral adalah bagian integral dari identitas mereka.

ST. Yowana Dharma Bhakti menekankan bahwa remaja atau pemuda (*Yowana*) harus menginternalisasi nilai kebaikan (*Dharma*) dan pengabdian (*Bhakti*). Dengan demikian, nama ini secara eksplisit mencerminkan aspirasi pembentukan karakter yang berpegang pada prinsip-prinsip moral dan spiritual sejak usia dini.

ST. Intan Dharma Sewaka mengandung makna kemuliaan (*Intan*), kewajiban (*Dharma*), dan pelayanan (*Sewaka*). Nama ini mengedepankan konsep bahwa pemuda, sebagai simbol kemuliaan, diharapkan dapat melayani masyarakat dengan penuh tanggung jawab dan integritas, sehingga menciptakan keterkaitan antara identitas individu dan komitmen sosial.

B. Kategori Nama dengan Unsur Kepahlawanan dan Inspirasi Mitologis

Beberapa nama *Sekaha* Teruna yang terinspirasi dari tokoh-tokoh dalam epos Hindu dan kisah pewayangan yang menggambarkan kepahlawanan, kekuatan, dan semangat juang. Nama-nama ini tidak hanya merepresentasikan figur-figur yang dihormati dalam budaya Hindu Bali tetapi juga berfungsi sebagai simbol ideal bagi generasi muda dalam membentuk karakter mereka. Salah satu contohnya adalah ST. Bima Sakti, yang penamaannya mengacu pada tokoh pahlawan dalam pewayangan (*Bima*) dan kekuatan (*Sakti*), menginspirasi pemuda untuk mencontoh nilai-nilai keberanian dan keteguhan. Nama ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol kepahlawanan, tetapi juga sebagai narasi ideologis yang menekankan pentingnya semangat juang dan kekuatan karakter dalam menghadapi tantangan sosial. Dalam konteks sosio-onomastika, penggunaan elemen mitologis seperti ini membantu membangun identitas kolektif yang heroik.

C. Kategori Nama dengan Unsur Historis, Geografis, dan Simbol Alam

ST. Purwa Purbata menggunakan kata *Purwa* yang berarti timur dan *Purbata* yang secara harfiah berarti batu besar, namun secara asosiatif merujuk pada Gunung Agung. Nama ini tidak hanya menunjukkan orientasi geografis tetapi juga menyimbolkan kekuatan alam dan kontinuitas sejarah. Referensi kepada Gunung Agung berfungsi sebagai metafora kekuatan dan keberlanjutan, mengukuhkan identitas lokal dan sejarah komunitas.

ST. Gopa Sundara, yang terdiri dari kata *Gopa* (pemuda bahagia) dan *Sundara* (penggembala sapi), mencerminkan kondisi sosial ekonomi pada masa lalu sekaligus mengandung unsur kebersamaan. Nama ini mencerminkan transformasi sosial dengan menggabungkan elemen nostalgia dan aspirasi untuk mempertahankan nilai kekeluargaan serta solidaritas dalam komunitas.



Gambar 2. ST. Gopa Sundara, Desa Kayubihi, Bangli

Dokumentasi penulis, 2024

ST. Putra Bahari, di mana *Putra* mengacu pada pemuda atau anak dan *Bahari* berarti laut, menonjolkan identitas yang erat dengan lingkungan pesisir. Nama ini menggabungkan unsur geografis dengan nilai budaya maritim yang kental di wilayah Sanur. Dalam kerangka sosio-onomastika, penggunaan istilah yang merujuk pada laut menunjukkan dinamika antara warisan budaya lokal dan adaptasi terhadap lingkungan alam, yang pada gilirannya membentuk identitas komunitas yang unik.



Gambar 3. ST. Putra Bahari, Banjar Blanjong, Sanur

Dokumentasi penulis, 2024

D. Kategori Nama dengan Unsur Numerik, Generik, dan Adaptasi Modern

ST. Adi Manggala, yang menggunakan kata *Adi* (awal) dan *Manggala* (pelopor), menekankan peran pendiri sebagai inisiator. Penggunaan istilah ini menegaskan bahwa fondasi awal dari organisasi merupakan titik tolak dalam pembentukan karakter kolektif yang berkelanjutan.

ST. Eka Budhi Dharma menggabungkan kata *Eka* (satu), *Budhi* (pemikiran), dan *Dharma* (kebaikan), menekankan kesatuan visi yang mencakup aspek intelektual dan moral. Nama ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas kolektif didasarkan pada integrasi nilai-nilai esensial yang mendasari keberadaan organisasi.

ST. Eka Çhanti Bhuwana dan ST. Eka Laksana sama-sama menggunakan kata *Eka* untuk menekankan kesatuan, sedangkan *Çhanti* menunjukkan kedamaian dan *Bhuwana* mengacu pada alam,

atau *Laksana* yang berarti perilaku. Kedua nama ini menggarisbawahi integrasi nilai-nilai sosial, etika, dan lingkungan dalam pembentukan identitas, sehingga mencerminkan konsep holistik yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual dan ekologis.

ST. Tri Bakti, dengan penekanan pada angka tiga (*Tri*) dan pengabdian (*Bakti*), mengimplikasikan bahwa terdapat tiga pilar utama nilai atau keyakinan yang mendasari identitas kolektif masyarakat di daerah Buduk, Badung, tempat ST ini berada, yang mana terdapat tiga kepercayaan yang dianut warganya yaitu Hindu, Katolik dan Protestan. Penggunaan elemen numerik dalam nama ini mencerminkan kompleksitas dan pluralitas nilai yang berintegrasi dalam satu kesatuan identitas.



Gambar 4. ST. Tri Bakti, Desa Buduk, Mengwi, Badung
Dokumentasi penulis, 2024

ST. Tunas Muda menggunakan metafora pertumbuhan, di mana *Tunas* melambangkan benih dan potensi, serta *Muda* menunjukkan masa depan yang masih hijau dan berkembang. Nama ini mengkomunikasikan harapan akan regenerasi dan peran vital generasi muda sebagai penerus tradisi dan inovasi dalam masyarakat.

ST. Widya Bhakti dan ST. Widya Pura mengedepankan konsep pengetahuan (*Widya*) yang harus disertai dengan pengabdian (*Bhakti*) atau diintegrasikan dengan lingkungan (*Pura*). Kedua nama ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan kultural di mana ia diterapkan. Dalam perspektif sosio-onomastika, hal ini menegaskan bahwa lingkungan fisik dan kultural merupakan sumber serta tempat berkembangnya nilai-nilai pendidikan dan tradisi.

ST. Yowana Sudha Citta menggabungkan istilah yang menunjukkan remaja (*Yowana*), harapan (*Sudha*), dan aspirasi (*Citta*), sehingga menyuarakan visi masa depan yang idealis bagi generasi muda. Nama ini merupakan refleksi dari nilai-nilai emosional dan aspiratif yang menjadi landasan pembentukan karakter secara kolektif.

ST. Kompas, yang merupakan akronim dari “Keluarga Para Anom Pasdalem”, menunjukkan adaptasi modern melalui penggunaan bahasa yang ringkas. Nama ini mencerminkan persatuan dan

solidaritas dalam komunitas dengan cara yang lebih kontemporer, mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan komunikasi efisien di era modern.

Secara keseluruhan, setiap nama ST merupakan cerminan dari interaksi antara warisan budaya, nilai-nilai moral dan religius, serta dinamika sosial modern. Analisis ini menunjukkan bahwa proses penamaan tidak hanya bersifat fungsional sebagai identitas organisasi, melainkan juga sebagai medium untuk mentransmisikan nilai budaya, sejarah, dan aspirasi kolektif. Melalui pendekatan sosio-onomastika, terlihat bahwa variasi tipologi wacana dalam penamaan ST mencerminkan keberagaman dan kekayaan identitas masyarakat Bali yang terus berkembang.

4. Simpulan

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa proses penamaan dalam *Sekaha Teruna* tidak hanya berfungsi sebagai identitas organisasi, melainkan juga sebagai medium untuk mentransmisikan nilai budaya, ideologi, dan aspirasi kolektif masyarakat Bali, sehingga memperkaya pemahaman kita tentang dinamika sosial dan kultural yang terwujud melalui lanskap linguistik. Studi ini berhasil mencapai tujuan penelitiannya dengan mengungkap dimensi sosial-onomastika dalam pemilihan nama yang mengintegrasikan warisan bahasa, nilai keagamaan, dan konteks historis lokal, meskipun keterbatasan penelitian terletak pada cakupan geografis yang terbatas dan pendekatan kualitatif yang digunakan. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya mengadopsi metode campuran, memperluas wilayah kajian, serta membandingkan dinamika penamaan di berbagai konteks budaya guna mengoptimalkan pemahaman tentang peran bahasa dalam pembentukan identitas dan nilai sosial di era globalisasi.

5. Daftar Pustaka

- Ainiala, T., & Östman, J. O. (2017). *Socio-onomastics: The pragmatics of names*. John Benjamins Publishing.
- Backhaus, P. (2006). Multilingualism in Tokyo: A look into the linguistic landscape. In D. Gorter (Ed.), *Linguistic landscape: A new approach to multilingualism* (pp. 52–66). Multilingual Matters Ltd.
- Ben-Rafael, E., Shohamy, E., Amara, M. H., & Trumper-Hecht, N. (2006). *Linguistic landscape: A new approach to multilingualism*. Multilingual Matters Ltd.
- Cenoz, J., & Gorter, D. (2006). *Linguistic landscape and minority languages*. Multilingual Matters Ltd.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Ediwan, I. N. T. (2018). *The linguistic landscape of Bali: The case of the traditional youth*

- organizations of Sekaha Teruna.*
- Erikha, F. (2021). Pengembangan sosio-onomastika di Indonesia: Tinjauan kini dan potensi di masa depan. *Kelasa*, 16(2), 275–306.
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23–49.
- Scollon, R., & Scollon, S. W. (2003). *Discourses in place: Language in the material world*. Routledge.
- Stroud, C., & Jegels, D. (2013). *Semiotic landscapes and mobile narrations of place: Performing the local*. Tilburg University.